

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masyarakat diciptakan dari berbagai kepentingan dalam budaya, memperkenalkan budaya dan mempertahankan budaya merupakan tugas dari masyarakat itu sendiri, dalam hal ini dengan melakukan suatu pendekatan dengan orang – orang yang pada dasarnya lahir pada suatu tempat tertentu. Dengan membentuk suatu interaksi sosial dalam kehidupan kelompok sosial agar budaya tersebut berjalan sesuai dengan semestinya.

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Masyarakat memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi dalam menjalani kehidupannya. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Banyaknya budaya yang lahir dalam kehidupan Negara Indonesia membuat masyarakat Indonesia sangatlah unik dalam sisi kebudayaannya, khususnya kehidupan masyarakat Di Provinsi Gorontalo dengan berbagai macam budaya dapat ditemukan di berbagai kecamatan, khususnya Kecamatan Dungaliyo, Kabupaten Gorontalo kita dapat menemukan berbagai budaya disuatu tempat tertentu, dalam hal ini Desa Kaliyoso ditempati oleh suku Jawa Tondano dengan bahasa dan budayanya yang sangatlah unik lahir di Provinsi Gorontalo.

Identitas suku bangsa ini akan muncul bila berinteraksi dengan orang non-Jawa Tondano. Jadi, tidak setiap saat identitas suku Bangsa dan keyakinan agama tersebut muncul dalam interaksi sosial, sifatnya situasional. Orang Jatun merupakan minoritas yang unik di Indonesia. Sebagai orang Jawa dan Islam, mereka minoritas di Daerah itu, tetapi secara Nasional mereka adalah mayoritas. Orang Jatun tinggal di sebuah kampung kecil di Daerah Gorontalo di Kecamatan Bongomeme, yang didominasi orang Gorontalo Asli yang Budayanya Berbeda. Warga Kampung Jawa Tondano menjalankan syariat Islam dan tak melepaskan adat Jawa yang mereka peroleh dari nenek moyangnya (Kyai Modjo dan 63 pengikutnya). Orang Jatun mempertahankan kesantriannya, mereka tetap tidak memilih menjadi Islam Reformist (puritan/keras) yang secara logika mungkin lebih menguntungkan. Mereka tetap memilih sebagai santri yang Jawa (tradisional – yang mengedepankan adat Jawanya). Hal inilah yang justru membuat kehadiran atau keberadaan mereka di Kecamatan Bongomeme tidak dianggap mengganggu atau mengancam eksistensi mayoritas Gorontalo meskipun berbeda suku Bangsa dan Budayanya bahkan perbedaan agamanya dengan mayoritas.<sup>1</sup>

Masyarakat Jawa Tondano yang pada dasarnya hanya bisa ditemukan di Manado saja, akan tetapi sekarang bisa diketahui masyarakat Jawa Tondano seiring perkembangan zaman, masyarakat suku Jawa Tondano pun menyebar ke luar daerah Tondano, dan mendirikan perkampungan di daerah lain. Saat ini paling banyak justru

---

<sup>1</sup> Lihat Jurnal Yuniarti Sugio Rahayu.2014, *Masyarakat Jawa Tondano abad XX*, Fakultas ilmu Sosial, jurusan sejarah.

berada di wilayah Provinsi Gorontalo. Masyarakat Jawa Tondano sudah memulai melakukan banyak tradisi yang sangat kental yang mereka pegang salah satunya tradisi Pelaksanaan Ritual Sisiru Pada Doa Arwah Tahunan yang dilakukan secara besar – besaran dengan tidak melupakan “*sisiru*” sebagai benda sakral yang sangat dibutuhkan masyarakat Jawa Tondano sebagai Budaya dalam melakukan pelaksanaan Doa Arwah Tahunan Di Gorontalo khususnya di Desa Kaliyoso.

Kebudayaan tidak akan membatasi diri pada setiap struktur kebudayaan saja, dalam hal ini masih mempunyai unsur – unsurnya yang statis, tetapi perhatiannya juga dapat dicurahkan pada gerak kebudayaannya tersebut. Dalam gerak kebudayaan yang sebenarnya bahwa manusia yang hidup dalam suatu masyarakat akan menjadi suatu wadah kebudayaannya tersebut. Dalam hal ini masyarakat akan mengadakan hubungan – hubungan dengan masyarakat lainnya. Begitupun dengan masyarakat Jawa Tondano yang memiliki hubungan baik dengan masyarakat Jawa Tondano lainnya dalam mempersatukan suatu kebudayaan khususnya dalam mempertahankan dan mewariskan secara turun menurun terhadap tradisi *sisiru* dalam kehidupan masyarakat Jawa Tondano dalam kegiatan atau acara besar di Lingkungan Masyarakat Jawa Tondano.

*Sisiru* merupakan benda yang terbuat dari bahan kayu rotan dan dibentuk bulat dan dianyam dengan sebaik mungkin oleh masyarakat yang memproduksikanya terhadap masyarakat Jawa Tondano. Di dalam kehidupan masyarakat lainnya, *sisiru* hanya dapat digunakan oleh masyarakat lainnya sebagai penapis beras saja, akan tetapi

untuk masyarakat Jawa Tondano, sisiru digunakan untuk kegiatan – kegiatan besar, khususnya dalam kegiatan ritual sisiru Doa Arwah Tahunan di masyarakat Jawa Tondano. Fungsinya Sisiru itupun adalah untuk menaruhkan makanan didalam Sisiru tersebut dengan berbagai macam makanan yang khas dari suku Jawa Tondano itu sendiri. Tidak semua masyarakat Kaliyoso mempunyai benda sakral ini, hanya masyarakat tertentu yang punya benda sakral itu dalam jumlah yang begitu banyak, dan masyarakat hanya meminjamkannya ketika ada yang mengadakan Ritual Sisiru Doa Tahunan.

Terdapat beberapa rangkaian aktivitas kegiatan tradisi Sisiru, yaitu: a. aktivitas mempersiapkan hidangan; b. aktivitas inti zikir; serta c. tata perilaku yang harus dilaksanakan oleh setiap individu yang terlibat dalam pelaksanaan ritual Doa Arwah Tahunan. Ketiga aktivitas tersebut secara berkesinambungan dilakukan oleh beberapa orang yang terlibat pada pelaksanaan ritual Doa Tahunan mulai dari imam, tuan rumah sebagai pengundang, undangan yang hadir mengikuti ritual Doa tahunan, dan sampai tukang atau pekerja penyiap hidangan makan.

Dalam hal ini mereka memiliki kepercayaan dalam menghidangkan makanan ditempat sisiru atau bisa dikatakan oleh masyarakat Jawa Tondano sebagai suatu hidangan *ambeng*, hidangan ambeng yang telah disediakan akan diberikan terhadap tamu – tamu yang telah datang ditempat acara yang telah disediakan, adapun cara mempertahankan Sisiru sebagai suatu simbol dalam pelaksanaan suatu hidangan makanan, makanan ini jika di luar sana mereka katakan sebagai *berkat* jika makanan

itu sudah di isi ke dalam tas plastik, dan ini sudah mengikuti apa yang telah mereka dapatkan dalam suatu ajaran islam.

Masyarakat percaya bahwa budaya sisiru sebagai simbol dalam mensejahterakan Desa tersebut dengan memberikan rezki terhadap orang – orang yang datang dalam acara besar tersebut. Dalam pembagian makanan juga masyarakat Jawa Tondano memiliki suatu kepercayaan dalam pembagian makanan yang berada di sisiru tersebut dengan membentuk beberapa kelompok, dalam 1 kelompok pembagian makanan diharuskan ganjil (5/7 orang) untuk setiap kelompok orang dalam 1 putaran Sisiru. Dan ketika para tamu tidak bisa menghabiskan makanannya pada saat berada di rumah para undangan, mereka berhak membawa makanan mereka ke rumah mereka seperti yang di katakana oleh orang Gorontalo yakni “*monga modelo*” artinya makan di tempat dan juga membawa pulang makanan.

Makna simbolis lain dari makanan yang di sediakan oleh para undangan atau tuan rumah adalah (kedekatan famili), sebagaimana ajaran Islam bahwa menyambung kekerabatan dengan sesama manusia lain adalah sebuah keharusan bagi umat Islam, dan sesama muslim adalah bersaudara. Sementara makanan yang dihidangkan bermakna bibit yang perlu terus dipelihara dan disiram agar tumbuh subur. Model penyiraman bibit ini adalah melalui pembacaan salawat pelaksanaan doa Arwah tahunan yang diyakini akan membawa keberkahan bagi masyarakat setempat dan juga masyarakat Jawa Tondano itu sendiri.

Melestarikan budaya merupakan indikator penting bagi masyarakat Jawa Tondano dalam kehidupan sehari – hari, meningkatkan dan melakukan kebiasaan budaya dari hal yang terkecil sudah dibelajarkan oleh masyarakat Jawa Tondano terhadap anak – anak Jawa Tondano dalam menjaga dan mempertahankan budaya – budaya tersebut agar tidak hilang dibiarkan oleh anak – anak generasi muda yang akan datang. Melalui strategi yang kuat ditanamkan pada masyarakat Jawa Tondano dalam mewariskan secara turun temurun terhadap generasi ke generasi. Tua dan muda sama – sama turun dalam pelaksanaan tradisi Sisiru yang selalu bergotong royong dalam acara pelaksanaan Doa Arwah Tahunan didalam masyarakat Jawa Tondano.

Tradisi sisiru dalam Doa ritual Tahunan di dalamnya terdapat nilai religi yaitu menghormati dan mendoakan orang yang sudah meninggal, dan mengingat akan kematian, yang ke dua adalah sebagai ajang silaturahmi yang di dalamnya terdapat nilai sosial yaitu nilai kebersamaan dan mempererat tali persaudaraan atau silaturahmi antar tuan rumah dan masyarakat sekitar Jawa Tondano, dan yang ketiga adalah sebagai pelestarian tradisi yang di dalamnya terdapat nilai adat budaya Jawa yang tetap di pertahankan agar tidak punah.<sup>2</sup>

Strategi masyarakat Jawa Tondano sangatlah kuat dalam mengembangkan budaya – budaya yang mereka pegang termasuk budaya sisiru dalam Doa Arwah Tahunan di masyarakat Jawa Tondano, tingginya solidaritas budaya mereka

---

<sup>2</sup> Wawancara langsung tokoh agama

merupakan hal penting untuk mengembangkannya agar terlihat lebih nampak terhadap masyarakat lainnya. Dalam mengembangkan suatu sistem Sisiru dalam kehidupan masyarakat Jawa Tondano, masyarakat Jawa Tondano berinteraksi dengan masyarakat Gorontalo untuk memperkenalkan budaya masyarakat Jawa Tondano itu sendiri.

Doa Arwah tahunan merupakan suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa Tondano untuk mengingat saudara yang telah mendahului mereka untuk menghadap sang pencipta. Dalam hal ini peneliti melihat bahwa Di Desa Kaliyoso Salah satu penyebab pergeseran budaya adalah adanya interaksi dengan unsur-unsur dari luar sehingga terjadi proses akulturasi. Di dalam prose tersebut terjadi perpaduan antara budaya lokal dengan budaya luar. Seberapa jauh pengaruh budaya luar terhadap budaya lokal tergantung dari *local genius* yang dimiliki oleh suatu masyarakat<sup>3</sup>. Masyarakat Di Desa Kaliyoso Masih memakai namun benda sakral ini tidak digunakan untuk semua yang hadir pada hal sudah di ajarkan dari turun temurun bahwa pelaksanaan Doa Arwah tahunan itu harus semua memakai Sisiru. di Desa Reksonegoro tidak memandang orang yang lebih tua, mudah, dan juga anak-anak semua akan kebagian sisiru yang sudah di hidangkan oleh tuan rumah, di Kaliyoso hanya orang yang lebih tua saja bisa kebagian dan itupun hanya yang duduk di rumah panggung dan yang dibawah makan dengan menggunakan piring.

---

<sup>3</sup>Danarti Karsono. Jurnal pergeseran Nilai Budaya pada rumah Tradisional, studi pengambilan sampel pada Kutaneegara

## **1.2 Rumusan masalah**

Berangkat dari uraian latar belakang di atas, maka perlu pengkajian lebih lanjut mengenai “**Pergeseran Budaya Sisiru**”. Dalam metode ilmiah ini, perumusan masalah merupakan langkah yang tidak bisa di tinggalkan. Hal ini berguna untuk mengarahkan penulisan dalam penelitian. Adapun rumusan masalahnya: Mengapa terjadi Pergeseran Budaya Ritual Sisiru Di Desa Kaliyoso Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: untuk mengetahui mengapa terjadi pergeseran Budaya Ritual Sisiru khususnya dalam pelaksanaan Doa Arwah Tahunan Di Desa Kaliyoso Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi sebagai berikut

- 1.4.1 Bagi Penulis, penelitian ini sangat penting karena dapat memperluas wawasan ilmu pengetahuan dasar terutama yang berkaitan dengan tata cara penulisan karya ilmiah yang baik dan benar.
- 1.4.2 bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang ilmu Sosiologi khususnya Sosiologi Budaya.

- 1.4.3 Sebagai cara untuk memberikan informasi budaya pada masyarakat.
- 1.4.4 Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi masyarakat, khususnya masyarakat Desa Kaliyoso dalam memahami pentingnya melestarikan Budaya.